# LAPORAN AKHIR

PENELITIAN SOSIAL BUDAYA DAN HUMANIORA

DANA PNBP TAHUN ANGGARAN 2020

# DESAIN FASHION BAHAN KAOS DENGAN TEKNIK REKA LATAR UNTUK MENAMBAH NILAI ESTETIKA DESAIN BUSANA


Dr. Hariana, S.Pd.,M.Ds/197505182005012002 (Ketua)

Dr. Rahmatiah, S.Pd.,M.Si/197511112005012001 (Anggota)



UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

OKTOBER 2020

10/16/2020 SISTEM INFORMASI PENELITIAN

**HALAMAN PENGESAHAN**
**PENELITIAN PENELITIAN SOSIAL BUDAYA**

| | |
|---|---|
| Judul Kegiatan | : Desain Fashion Bahan Kaos Dengan Teknik Reka Latar Untuk Menambah Nilai Estetika Desain Busana |
| KETUA PENELITI | |
| A. Nama Lengkap | : Dr. Hariana, S.Pd, M.Ds |
| B. NIDN | : 0018057503 |
| C. Jabatan Fungsional | : Lektor Kepala |
| D. Program Studi | : S1 Pendidikan Seni Rupa |
| E. Nomor HP | : 081394123566 |
| F. Email | : |
| ANGGOTA PENELITI (1) | |
| A. Nama Lengkap | : Dr. Rahmatiah, S.Pd,M.Si |
| B. NIDN | : 0011117503 |
| C. Perguruan Tinggi | : UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO |
| Lama Penelitian Keseluruhan | : 1 tahun |
| Penelitian Tahun Ke | : 1 |
| Biaya Penelitian Keseluruhan | : Rp 25.000.000,- |
| Biaya Tahun Berjalan | : - Diusulkan Ke Lembaga : Rp 25.000.000,- |
| | - Dana Internal PT : - |
| | - Dana Institusi Lain : - |

Menyetujui,
Dekan Fakultas Teknik

(Dr. Sarti Salim, M.Pd)
NIP/NIK. 196807051997021001

Gorontalo, 16 Oktober 2020
Ketua Peneliti,

(Dr. Hariana, S.Pd, M.Ds)
NIP/NIK. 197505182005012002

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian

(Prof. Dr. Ishak Isa, M.Si)
NIP/NIK. 196105261987031005

## RINGKASAN

Bahan tekstil apabila diolah dengan ide-ide kreatif maka dapat menghasilkan produk busana yang bernilai fungsi. Ide-ide kreatif dalam mengolah bahan tekstil menghasilkan produk busana tampil berbeda dari biasanya. Reka latar pada bahan kaos untuk menciptakan motif dan tekstur merupakan bentuk kreatifitas dan inovasi produk busana. Bahan kaos yang sebelumnya memiliki keterbatasan waktu pemakaiannya, namun dengan penciptaan motif-motif baru akan menambah nilai estetika busana.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menciptakan motif dan tekstur busana melalului reka latar bahan kaos menggunakan teknik pewarnaan dan teknik jahit. Motif yang diciptakan adalah yang bercirikan daerah Gorontalo. Wujud dari reka latar motif dari bahan kaos dengan motif-motif bercirikan daerah Gorontalo diharapkan dapat mendorong penikmat seni yang mengamati desain-desain motif berkarakter daerah Gorontalo untuk dapat menggali informasi mengenai objek motif yang terdapat pada busana.

Penelitian ini menggunakan metode eksprimen pada bahan kaos polos menggunakan teknik reka latar sehingga tercipta motif berkarakter daerah Gorontalo. Teknik pengumpulan data dengan cara survei lapangan, wawancara, dan eksplorasi. Survei dilakukan di lokasi-lokasi yang memproduksi bahan kaos dan wawancara dengan penyedia jasa dan pengguna busana berbahan kaos. Setelah data terkumpul lalu dilakukakan eksplorasi untuk menciptakan motif berkarakter daerah Gorontalo pada bahan kaos.

Temuan dalam penelitian bahwa bahan kaos yang dinilai memiliki keterbatasan dalam kesempatan pemakaiannya, namun dengan melakukan kreatifitas pada bahan maka dapat menjadikan busana tercipta dengan berbagai motif. Keragaman motif menjadikan suatu busana dapat dikenakan pada berbagai kesempatan. Busana dengan motif bercirikan daerah Gorontalo diharapkan dapat menjadi media internalisasi nilai sosial budaya Gorontalo.

## DAFTAR ISI


**HALAMAN SAMPUL** ..... i

**HALAMAN PENGESAHAN** ..... ii

**RINGKASAN** ..... iii

**DAFTAR ISI** ..... iv

**DAFTAR GAMBAR** ..... vi

**BAB 1. PENDAHULUAN** ..... 1

1.1 Latar Belakang ..... 1

1.2 Rumusan Masalalah..... 2

**BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA** ..... 3

**BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN** ..... 7

**BAB 4. METODE PENELITIAN** ..... 8

4.1 Studi Literatur ..... 8

4.2 Survei Lapangan..... 8

4.3 Konsep Desain..... 9

4.4 Eksplorasi..... 9

4.5 Analisis Data ..... 9

**BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN**…… ..... 10

5.1 Konsep Desain Reka Latar Bahan Kaos ……..... 10

5.2 Alat dan Bahan Eksplorasi……..... 17

5.3 Langkah Penciptaan Motif Berkarakter Daerah Gorontalo ……. 18

5.4 Hasil Karya Teknik Reka Latar…… 20

5.4.1 Desain Motif Patung Saronde…….. 21

5.4.2 Desain Motif Danau Limboto…….. 23

5.4.3 Desain Motif Benteng Otanaha…… 25

5.4.4 Desain Motif Jagung…… 26

5.5 Motif Berkarakter Daerah Gorontalo Sebagai media Internalisasi Nilai Sosial Budaya…… 28

**BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN** ..... 30

**DAFTAR PUSTAKA** …….. 31

**LAMPIRAN** ……..…….. 32
Lampiran 1 : Desain Reka Latar …….. 33
Lampiran 2 : Biodata Tim Peneliti ……..…….. 35
Lampiran 3 : Luaran Penelitian ……. 41
1. Jurnal Terakredirasi B **(submit)**
Jurnal Kawistara – Universitas Gadjah Mada…… 42
2. Prosiding dalam Seminar Nasional **(submit)**
Semantech – Politeknik Gorontalo…… 56
3. Hak Kekayaan Intelektual (HKI) berupa Karya
Ilmiah **(terbit)**…… 63

## DAFTAR GAMBAR

**Hal.**


| | | |
|---|---|---|
| Gambar 1. | Diskusi menentukan motif-motif berkarakter daerah Gorontalo…… | 10 |
| Gambar 2. | Membuat desain motif pada kertas gambar ……. | 11 |
| Gambar 3. | Membuat desain motif pada kertas gambar……. | 11 |
| Gambar 4. | Pahangga pada pelaminan adat Gorontalo ……. | 12 |
| Gambar 5. | Alat musik *palopalo*……..…. | 12 |
| Gambar 6. | Gambar 6. Desain 1 - Motif Patung Saronde …..…… | 13 |
| Gambar 7. | Busana adat *bili'u* termodifikasi 13……. | 13 |
| Gambar 8. | Desain 2 - Motif aksesoris *Bili'u* pada Hiasan bagian kepala pengantin perempuan ……..……. | 14 |
| Gambar 9. | Alat musik *gambus* …….……. | 15 |
| Gambar 10. | Alat musik *polopalo* ……. | 15 |
| Gambar 11. | Kipas Gorontalo sebagai properti tari adat Gorontalo ……. | 15 |
| Gambar 12. | Desain 3 - Motif Alat Musik dan Properti Tari Daerah Gorontalo ……. | 16 |
| Gambar 13. | Desain 4 - Motif Jagung ……. | 16 |
| Gambar 14. | Alat eksprimen ……. | 17 |
| Gambar 15. | Bahan pewarnaan ……. | 17 |
| Gambar 16. | Uji coba pewarna tekstil pada bahan kaos ……... | 18 |
| Gambar 17. | Observasi ke Ninox Sablon untuk melihat jenis pewarna yang digunakan …… | 18 |
| Gambar 18. | Melihat proses cetak sablon manual di Ninox Sablon ……. | 19 |
| Gambar 19. | Uji coba pewrna tekstil dan pewarna kain sablon …… | 19 |
| Gambar 20. | Menggambar motif dengan teknik pewarnaan pada bahan kaos …….. | 20 |
| Gambar 21. | Menggambar motif dengan teknik pewarnaan dilakukan secara berulang ……..... | 20 |
| Gambar 22. | Patung Saronde Gorontalo …….. | 21 |
| Gambar 23. | Patung Saronde dan *Pahangga* …… | 22 |

Gambar 24. Desain motif Patung Saronde pada busana menggunakan teknik reka latar …….. 23
Gambar 25. Danau Limboto…….. …. 24
Gambar 26. Desain Motif Danau Limboto Pada Busana Menggunakan Teknik Reka Latar……. …. 25
Gambar 27. Benteng Otanaha ……. 25
Gambar 28. Desain Motif Benteng Otanaha pada busana menggunakan teknik reka latar ……... 26
Gambar 29. Desain Jagung Pada Kertas Gambar …… 27
Gambar 30. Desain motif Jagung pada busana menggunakan teknik reka latar …….. 27

# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Desain adalah berbicara mengenai penerapan seni, estetika, dan hiasan yang pada suatu benda atau merupakan suatu konsep. Unsur-unsur desain dapat berupa garis, bentuk, ukuran, nilai, dan tekstur. Manusia dapat mewujudkan karya estetik, sains, suatu proses, atau produk yang mengandung nilai-nilai kebenaran (Margolin, 1989). Desain yang dimaksud dalam penelitian ini adalah motif yang diciptakan untuk dieksplorasi pada kain kaos sebagai bahan membuat busana. Keragaman jenis bahan tekstil untuk membuat suatu busana menjadi pertimbangan utama dalam menciptakan desain busana yang disesuaikan dengan kesempatan pemakaian.

Jenis-jenis bahan tekstil yang biasa digunakan untuk membuat busana diantaranya kain katun, kain sutra, kain wol, kain jersey, kain linen, kain denim, dan kain rayon. Membuat suatu busana perlu mempertimbangkan jenis bahan, warna, dan kesempatan pemakaian. Salah satu jenis bahan yang umumnya dikenal oleh semua kalangan adalah bahan kaos. Bahan kaos menjadi kebutuhan dari setiap orang, mulai dari bayi sampai dengan orang dewasa, laki-laki ataupun perempuan. Bahan kaos banyak digunakan untuk membuat pakaian olahraga karna sifatnya yang meresap air. Bahan kaos yang identik digunakan untuk membuat pakaian olahraga tentunya tidak menjadi pertimbangan utama dari aspek model.

Baju kaos olahraga yang memberi rasa nyaman digunakan, sudah cukup bagi sebagian orang tanpa harus mempertimbangkan model yang lagi *trend* atau lagi digemari. Hal tersebut menjadikan bahan kaos mempunyai keterbatasan untuk menciptakan model-model busana yang dapat dikenakan pada kesempatan yang lebih luas lagi. Demikianpula dengan masyarakat Gorontalo, penggunaan bahan kaos umumnya digunakan untuk keperluan membuat pakaian olahraga atau dikenal dengan pakaian lapangan. Pada saat-saat tertentu seperti tahun ajaran baru anak sekolah, bahan kaos sangat dibutuhkan dalam jumlah yang banyak untuk

pakaian olahraga. Fenomena tersebut dapat dijadikan peluang untuk menuangkan ide-ide kreatif agar bahan kaos dapat menjadi bahan *fashion* yang tidak hanya untuk keperluan pakaian olahraga saja.

Bahan kaos yang sudah siap pakai dieksplorasi lagi untuk menjadikan bahan bernilai estetika dan bernilai ekonomi. Bahan kaos dengan tampilan latar yang polos, dieksplorasi menggunakan teknik pewarnaan dan teknik jahit agar menghasilkan corak dan tekstur yang lebih variatif. Reka latar adalah teknik menghias permukaan kain untuk menghasilkan corak atau tekstur yang berbeda dari sebelumnya. Teknik reka latar pada bahan tekstil yang dilakukan pada penelitian ini adalah salah satu cara yang digunakan untuk membuat inovasi baru pada bahan kaos dengan memadukan teknik-teknik lain.

Penelitian ini membuat reka latar bahan kaos menggunakan teknik pewarnaan dan teknik jahit yang menghasilkan corak dan motif yang berbeda dari sebelumnya. Teknik tersebut dieksplorasi sehingga menemukan kesesuaian jenis bahan kaos dengan teknik yang diterapkan. Hasil dari penelitian ini menemukan konsep desain yang berkarakter daerah Gorontalo dan mewujudkan dalam karya. Bahan kaos yang diolah kembali untuk menghasilkan nilai estetika baru dan nilai ekonomi diharapkan menjadi peluang usaha bagi masyarakat Gorontalo yang menggeluti bidang seni, desain, dan kriya.

Hasil dari penelitian ini dapat menemukan inovasi-inovasi baru melalui bahan kaos yang tidak meluas kegunaannya menjadi salah satu peluang menciptakan karya yang bernilai seni dan bernilai ekonomi.

## 1.2 Rumusan Masalah

Lingkup kajian penelitian ini adalah Seni, Desain, dan Kriya dalam bidang Pengembangan Sosial Humaniora, Seni Budaya, dan Pendidikan. Adapun rumusan permasalahan diuraikan di bawah ini.

1. Bagaimana proses penciptaan karya dari bahan kaos dengan cara reka latar menggunakan teknik pewarnaan dan teknik jahit?
2. Bagaimana penerapan motif lokal Gorontalo dalam media kain kaos yang dieksplorasikan dengan reka latar?

# BAB 2
# TINJAUAN PUSTAKA

*Fashion* dalam arti luas dapat diarikan sebagai suatu kecenderungan dalam hal mode busana, tingkah laku, tutur kata, sesuatu yang baru, dan pada waktu yang tertentu yang umumnya diikuti banyak orang. *Fashion* dalam pemahaman busana berarti suatu mode busana yang hadir dimasyarakat dan digemari oleh orang-orang sekitarnya. Kroeber (1963) juga menyatakan gaya hidup seseorang ditandai dengan adanya perlakukan pribadi seseorang sebagai upaya membedakan dirinya dengan yang lain mealalui lambang-lambang sosial.

Desain *fashion* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rancangan suatu busana dengan menciptakan reka latar pada bahan yang sebelumnya polos dan tidak memiliki motif, menjadi bermotif dan bertekstur. Reka latar dilakukan pada bahan kaos dengan menerapkan teknik pewarnaan dan teknik jahit. Bahan kaos dikenal sebagai bahan yang elastis, jika sudah menjadi busana dikenal dengan sebutan *shirt* dalam bahasa inggris. Baju atau busana setelan berbahan kaos biasanya digunakan sebagai pakaian olahraga atau pakaian santai. Pada penelitian ini menggunakan media bahan kaos dan dibuat desain motif lokal untuk menciptakan motif dan tekstur bahan menjadi berbeda dari sebelumnya. Motif dan corak yang dihasilkan dapat memunculkan nilai seni bahan kaos setelah dieksplorasi.

Desain motif yang dibuat merupakan konsep desain yang didasarkan atas kajian teori tekait budaya lokal Gorontalo untuk mewujudkan karya seni yang bernilai estetika. Konsep desain motif dieksplorasi pada bahan kaos. Eksplorasi secara umum diartikan sebagai suatu penjelajahan untuk memperoleh suatu pengetahuan. Eksplorasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membuat suatu tindakan pada bahan atau kain kaos untuk menemukan nilai seni pada bahan dengan cara membuat motif dan tekstur yang bernilai estetika. Nilai seni dan estetika diperoleh dengan cara menggunakan teknik pewarnaan dan teknik jahit pada permukaan bahan.

Penelitian yang dilakukan Arindra dan Nursari (2017) membuat reka latar pada bahan tekstil menggunakan teknik digital print. Teknik digital print digunakan agar dapat memproduksi massal, apabila hasil penelitiannya dianggap bisa mendapat peluang pasar. Aplikasi reka latar yang digunakan bertujuan sebagai penghubung antara satu pakaian dengan pakaian yang lain agar menjadi satu koleksi. Arindra dan Nursari, menciptakan *bralette* yang didesain dengan konsep multi *style*, penyambungnya adalah kancing bungkus ataupun menyambung menggunakan *zipper*. Arindra & Nursari berusaha mendapatkan respon balik para target market terkait dengan apa yang telah diciptakan. Temuan Arindra dan Nursari bahwa target market lebih mengutamakan hasil tampilan yang menarik dibandingkan dengan proses kepraktisan dalam pemakaian.

Wisesa dan Nugraha (2015) melakukan penelitian yang menghasilkan diversifikasi desain produk *fashion* yang bertujuan untuk menambah kualitas produk sehingga pasarnya lebih luas. Wisesa dan Nugraha memanfaatkan sisa produksi kain batik atau biasa disebut perca untuk diolah kembali menjadi aksesoris *fashion*. Harapan dari penelitian Wisesa dan Nugraha khususnya bagi industri kreatif bahwa produk yang dihasilkan dari limbah kain batik dapat membawa nilai lokal daerah setempat. Arindra dan Nursari (2017) mempunyai target dalam penelitiannya agar dapat memproduksi massal jika research yang dilakukan memenuhi kriteria, seperti halnya research Wisesa dan Nugraha (2015) yang selain menambah kualitas produk juga untuk sasaran pasar yang lebih luas.

Kain sebagai media berkarya juga dilakukan Marlianti dan Handayani, (2017), dengan menerapkan teknik-teknik sulam pada kain. Tujuan dari penelitian Marlianti dan Handayani, adalah menambah nilai visual secara estetis, secara khusus memberi pengetahuan terkait dengan istilah-istilah kebaruan dari teknik sulam induk dan teknik turunan. Hasil penelitian Marlianti dan Handayani menunjukan semakin berkembangnya teknik-teknik sulam dan turunannya sekarang ini, khususnya klasifikasi sulam tangan (*handmade stitching*) yang menjadi fokus dalam penelitiannya. Kain kapas yang berasal dari serat alam menjadi media yang digunakan Rosyida & Zulfiya (2014) yang memberi corak pada kain dengan menggunakan jenis tumbuhan nangka (ekstrak kayu nangka)

sebagai pewarnanya. Campuran bahan kimia digunakan untuk mendapatkan warna yang dihasilkan lebih maksimal dan warna bisa bertahan lama.

Busana yang dibuat dengan teknik *Substraction cutting* pada busana anak adalah penelitian yang dilakukan Mayliana (2019), meneliti tentang penerapan teknik *Substraction cutting* dengan metode *tunnel* pada busana anak. Penelitiannya juga melakukan eksplorasi membuat busana anak menggunakan teknik *subraction cutting* dengan mempertimbangkan efesiensi penggunaan bahan dan waktu yang dibutuhkan untuk proses pembuatan busana anak. Hasil penelitiannya menemukan bahwa pola yang digunakan membuat busana dengan teknik *substraction* cukup menggunakan satu pola walaupun itu akan menambah volume. Volume yang dihasilkan dari teknik *substraction* dapat diselesaikan draping sebagai hiasan yang menyatu dengan busana pokoknya. Waktu yang digunakan menciptakan busana anak dengan teknik *substraction cutting* menjadi lebih singkat dibanding membuat busana anak pada umumnya.

Hasil penelitian yang diuraikan di atas adalah Marlianti dan Handayani, (2017) penerapkan teknik-teknik sulam pada kain, Rosyida & Zulfiya (2014) menggunakan ekstrak dari kayu nangka dengan campuran bahan kimia untuk menghasilkan warna pada bahan tekstil, dan Mayliana (2019) melakukan penerapan teknik *Substraction cutting* dengan metode *tunnel* pada busana anak. Teknik sulam, pewarna buatan, dan *Substraction cutting* yang dilakukan oleh ketiga peneliti dengan masing-masing pokok kajiannya adalah menggunakan media yang sama, yaitu kain untuk menambah nilai estetika pada kain

Menciptakan tekstur pada kain dengan menggunakan teknik ikat celup dilakukan Salsabila (2017) hasil penelitiannya menemukan cara mendapatkan tekstur pada permukaan kain dan menemukan cara perawatannya. busana *fashion* yang memiliki tekstur pada permukaan kain. Teknik lipat dan ikat celup yang dipadukan menghasilkan tekstur yang bernilai estetika dengan tampilan yang menarik sesuai dengan pola yang didesain. Reka bentuk yang dieksplorasi perlu perawatan khusus agar corak dan tekstur yang dihasilkan dapat bertahan lama.

Eksplorasi pada kain juga dilakukan Titisari et al., 2014), dengan membuat motif menggunakan teknik jahit celup biasa disebut tritik. Hasil penelitian Titisari

et al., 2014), bahwa perlunya membuat pola geometris untuk menghasilkan motif yang lebih teratur namun tetap memberi kesan samar sebagai ciri khas tritik. Eksplorasi tritik dilakukan pada kain polos berwarna putih. Pewarnaan dilakukan secara bertahap sehingga menghasilkan kedalaman, arah, dan gerak pada produk *fashion* yang menonjolkan efek ilusi pada siluet pakaian wanita.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang membuat reka latar pada bahan utama, sedangkan Novita, (2016) lebih memanfaatkan limbah kain sebagai produk kerajinan rumah tangga. Teknik patchwork digunakan untuk mewujudkan karya kerajinan yang bernilai seni dan juga dapat menjadi bernilai ekonomi. Dikatakan bahwa pemilihan limbah yang akan digunakan sebagai bahan membuat karya harus lebih cermat karna hasil karya yang dibuat sangat tergantung pada bahan. Manfaat dari penelitiannya adalah menghasilkan karya yang bernilai seni dan bernilai jual dan juga mengurangi pencemaran lingkungan akibat limbah.

Beberapa hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang membahas tentang reka latar dengan ragam teknik untuk menghasilkan nilai-nilai estetika dan peluang pasar. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sudah diuraikan di atas, namun penciptaan motif bertujuan sebagai media internalisasi dalam memperkenalkan objek-objek benda yang ada di Gorontalo sebagai bagian dari budaya.

# BAB 3

# TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Lingkup kajian dalam penelitian ini adalah Seni, Desain, dan Kriya dalam bidang Pengembangan Sosial Humaniora, Seni Budaya, dan Pendidikan. Secara umum penelitian ini bertujuan menciptakan karya kreatif dalam bidang seni rupa, desain, dan kriya sebagai salah satu topik riset unggulan Universitas Negeri Gorontalo bidang Pengembangan Sosial Humaniora, Seni Budaya, dan Pendidikan. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penciptaan karya dari bahan kaos dengan cara reka latar menggunakan teknik pewarnaan dan teknik jahit. Busana yang dieksplorasi melalui teknik reka latar dapat menambah nilai estetika bahan kaos dengan motif lokal Gorontalo.

Kontribusi bagi ilmu pengetahuan dengan memberikan pemahaman yang lebih dalam bagi keilmuan bidang Seni Rupa, Desain, dan Kriya terhadap estetika desain dengan cara reka latar bahan. Lebih khusus dapat menemukan konsep desain motif berkarakter Gorontalo yang diterapkan pada reka latar bahan kaos untuk pemakaian yang lebih luas. Secara fisik hasil temuan akan dituangkan dalam bentuk jurnal nasional terakreditasi dan prosiding dalam temu ilmiah nasional.

# BAB 4
# METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat eksplorasi yang diawali dari studi literatur, survei lapangan, membuat konsep desain, melakukan eksplorasi, dan menganalisis. Eksplorasi dilakukan dengan cara pewarnaan dan teknik jahit pada bahan polos menjadi bermotif.

## 4.1 Studi Literatur

Studi literatur untuk memperoleh informasi terkait dengan penelitian yang dilaksanakan. Mengkaji hasil-hasil penelitian terdahulu terkait dengan reka latar pada bahan tekstil agar apa yang menjadi objek kajian belum ditemukan pada penelitian-penelitian yang sudah ada. Studi literatur juga dilakukan untuk menggali motif-motif berkarakter daerah Gorontalo yang menjadi konsep desain penciptaan karya. Referensi tentang Seni Rupa, Desain, dan Kriya diperlukan karna karya yang diciptakan termasuk dalam ketiga unsur tersebut.

## 4.2 Survey Lapangan

Survei lapangan dilakukan dengan pemilik-pemilk Galery yang memproduksi *fashion* dari bahan kaos dan juga penyedia bahan kaos yang ada di Gorontalo. Kain kaos yang ada di pasaran disiapkan dengan berbagai macam jenis kain, tebal-tipisnya kain, warna, dan tekstur kain kaos. Pemilik Galery yang menjadi reponden dalam penelitian ini adalah pemilik Citra Modeste yang beralamat di Kota Barat Gorontalo, Pemilik Galery Tri Nur di Kota Tengah, Pemilik Aria Kos berada di Kota Gorontal, dan Ninox Sablon di Kota Gorontalo.

Informasi yang diperoleh dari informan adalah terkait jenis produk yang dibuat dari bahan kaos, desain yang diterapkan pada bahan kaos, pengguna atau pemesan produk berbahan kaos. Informasi tersebut kemudian dianalisis untuk menciptakan ide-ide kreatif dengan teknik reka latar pada bahan. Reka latar pada bahan kaos bertujuan membuat produk berbahan kaos menjadi bernilai seni dan bernilai ekonomi khususnya bagi masyarakat Gorontalo.

## 4.3 Konsep Desain

Konsep adalah ide mewujudkan suatu benda atau karya. Konsep lahir dari pemikiran, logika, dan penalaran untuk menghasilkan suatu desain yang mempunyai tujuan. Konsep desain yang dibuat dengan mempertimbangkan aspek keindahan, kepraktisan, kegunaan, fungsi, dan aspek bahan. Desain-desain motif yang dirancang juga memperhatihan aspek kelokalan atau yang berciri daerah Gorontalo. Konsep ide itu dapat diwujudkan dengan adanya peran serta bentuk, bahan, warna, dan tujuan.

Desain pada produk tekstil dibedakan menjadi dua, yaitu desain struktur/*structure design* dan desain permukaan/*surface design*. Desain struktur berarti menyusun dan merancang, sedangkan desain permukaan berkaitan dengan penambahan hiasan, warna, atau benda lainnya pada kain yang sudah memiliki struktur. Reka latar dalam penelitian ini adalah membuat desain permukaan menggunakan teknik pewarnaan dan jahit tanpa menambahkan desain hiasan.

## 4.4 Eksplorasi

Desain yang telah dibuat kemudian dieksplorasi pada bahan kaos dengan menggunakan masing-masing teknik ataupun penggabungan dua teknik dalam satu karya. Konsep desain yang memenuhi kriteria penciptaan lalu diwujudkan dalam media kain kaos sebagai bahan busana. Reka latar pada kain kaos yang dibuat busana memerlukan peletakan pola yang sesuai dengan model busana yang akan dibuat, sehingga langkah selanjutnya adalah letak reka latar yang dibuat disesuaikan dengan pola.

## 4.5 Analisis Data

Hasil eksplorasi dipilih beberapa karya yang selanjutnya dibuat konsep penciptaan yang akan diuraikan secara deskriptif. Temuan dalam eksplorasi reka latar bahan kaos sebagai produk *fashion* dituangkan dalam analisis data sebagai temuan dalam penelitian. Penelitian ini dilaksanakan oleh dua orang tim peneliti dari disiplin ilmu yang berbeda, ketua peneliti dari bidang seni rupa dan desain dan anggota peneliti dari bidang sosiologi.

# BAB 5
# HASIL DAN PEMBAHASAN

## 5.1 Konsep Desain Reka Latar Bahan Kaos

Teknik desain yang digunakan pada penelitian ini adalah desain permukaan (*surface design*). Reka latar bahan kaos diawali dengan membuat desain pada kertas gambar dengan tema karakter daerah Gorontalo. Langkah awal dalam menentukan motif dengan mengkaji objek-objek yang dapat dituangkan dalam desain motif.

Gambar 1. Diskusi menentukan motif-motif berkarakter daerah Gorontalo
(Dok. Penulis, 09 Mei 2020)

Desain-desain motif yang sudah ditentukan lalu didesain dalam kertas gambar untuk menentukan ukuran dan pemakaian pewarna pada desain motif yang akan dibuat di kain kaos. Sebelum membuat pada bahan sebenarnya akan diuji coba terlebih dahulu pada perca kain. Objek-objek yang dipilih yang pada umumnya adalah objek desain yang berkarakter daerah Gorontalo, yaitu desain patung Saronde, aksesoris *Bili'u*, alat musik dan properti tari Gorontalo, dan desain tanaman jagung. Objek-objek desain yang terpilih sebagai objek utama dan dapat ditambahkan objek lainnya yang mempunyai keterkaitan dengan objek utamanya.

Gambar 2. Membuat desain motif pada kertas gambar
(Dok. Penulis, 09 Mei 2020)

**Desain 1 - Patung Saronde**

Patung Saronde di Gorontalo berada di tengah-tengah jalan yang dikenal dengan nama Bundaran Saronde. Patung Saronde selain sebagai simbol budaya Gorontalo yang ditandai dari busana adat yang terpajang pada patung juga biasanya digunakan sebagai alamat tempat berkumpulnya masyarakat dalam kegiatan-kegiatan tertentu. Kehadiran Patung Saronde menjadikan kawasan sekitarnya menjadi indah menyatu dengan hiruk pikuk kenderaan. Berdirinya Patung Saronde di pusat kota Gorontalo tentunya memiliki sejarah tersendiri bagi masyarakat Gorontalo. Patung Saronde dikenal sebagai patung yang menggambarkan sepasang manusia yang sedang menari menggunakan busana tradisional daerah Gorontalo. Patung tersebut dirancang agar dapat menghadirkan ruang publik yang dapat mengedukasi bagi siapa saja yang melihatnya.

Gambar 3. Membuat desain motif pada kertas gambar
(Dok. Penulis, 09 Mei 2020)

Gambar Patung Saronde diwujudkan dalam desain rancangan karya dengan menambahkan *pahangga* pada bagian belakang patung. *Pahangga* biasanya terdapat pada rangkaian pelaminan atau *puade* Gorontalo. Warna *pahangga* terdiri dari empat warna adato, yaitu merah, kuning, hijau, dan ungu.

Gambar 4. Pahangga pada pelaminan adat Gorontalo http://infopublik.id/galeri/foto/detail/73390, direpro penulis akses 15 Juni 2020)

Desain lain yang ditambahkan adalah alat musik *polopalo* merupakan alat musik tradisional masyarakat Gorontalo. *Polopalo* terbuat dari bambu bentuknya menyerupai garputala raksasa yang dimainkan hingga mengeluarkan bunyi.

Gambar 5. Alat musik *palopalo* (http://limbotoonline.blogspot.com/2014/11/polopalo-salah-satu-alat-musik-(gorontalo.html, diakses 15 Juni 2020)

Desain motif 1 dengan mengambil objek Patung Saronde digambarkan di bawah ini.

Gambar 6. Desain 1 - Motif Patung Saronde

**Desain 2 - Aksesoris Bili'u**

Desain 2 terinspirasi dari hiasan bagian kepala pada busana adat perkawinan Gorontalo yang dikenakan oleh pengantin perempuan, yaitu pada busana *bili'u*. Pakaian adat *bili'u* merupakan busana adat yang memiliki banyak hiasan mulai dari bagian kepala, baju, dan rok.

Gambar 7. Busana adat *bili'u* termodifikasi
(Sumber: http://jadwalevent.web.id, 2018, diakses 28 Februari 2018)

Hiasan bagian kepala didesain pada kertas gambar sebagai rancangan karya 2. Desain dibuat secara terpisah dari rangkaian hiasan kepala *bili'u*, terdiri dari *pangge mopa, pangge, tuhi-tuhi, huli, dunggu bitila, huwo*, dan *taya*. Rancangan ekspolorasi pada kain dibuat secara terpisah dengan menyesuaikan posisi peletakan pada bahan disesuaikan degan rancangan model busana. Pada penelitian ini fokus membuat motif pada bahan, sehingga eksplorasi pada bahan kaos dengan memilih bentuk-bentuk pada desain 2 dengan menerapkan teknik yang sesuai dengan rancangan. Berikut hasil desain 2 dengan menampilkan motif aksesoris *bili'u* yang merupakan hiasan bagian kepala pengantin perempuan Gorontalo.

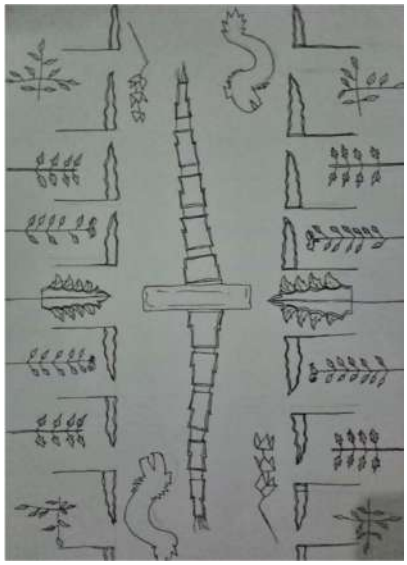

Gambar 8. Desain 2 - Motif aksesoris *Bili'u* pada Hiasan bagian kepala pengantin perempuan

**Desain 3 – Alat Musik dan Properti Tari Daerah Gorontalo**

Desain 3 terinspirasi dari alat musik tradisonal masyarakat Gorontalo, yaitu gambus dan *polopalo*. Pada gambar *polopalo* terdapat objek kipas, yang memberi makna bahwa kipas adalah salah satu properti tari adat Gorontalo. Selanjutnya desain ditambahkan dengan *pahangga* yang merupakan rangkaian pada pelaminan adat Gorontalo dan *paluwala* sebagai penutup kepala pada busana pengantin laki-laki masyarakat Gorontalo.

Gambar 9. Alat musik *gambus*
http://wadaya.rey1024.com/budaya/detail/gambusi-gambus-alat-musik-tradisional-gorontalo

Gambar 10. Alat musik *polopalo*
http://wadaya.rey1024.com/budaya/detail/gambusi-gambus-alat-musik-tradisional-gorontalo

Gambar 11. Kipas Gorontalo sebagai properti tari adat Gorontalo
http://wadaya.rey1024.com/budaya/detail/gambusi-gambus-alat-musik-tradisional-gorontalo

Berikut hasil desain 3 dengan menampilkan motif alat musik gambus, *polopalo*, dan properti tari berupa kipas.

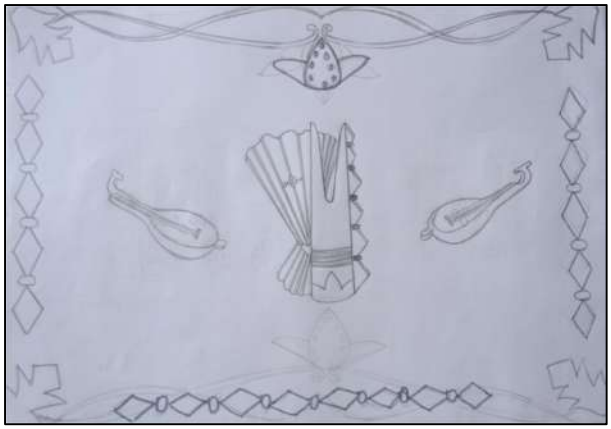

Gambar 12. Desain 3 - Motif Alat Musik dan Properti Tari Daerah Gorontalo

**Desain 4**

Gorontalo terkenal dengan daerah penghasil jagung yang banyak. Hal tersebut juga ditandai dengan salah satu kuliner daerah Gorontalo adalah *binte biluhuta* yang bahan pokoknya dari jagung. Objek desain jagung juga biasanya diaplikasikan sebagai motif pada kain tradisional Gorontalo, yaitu kain karawo. Desain jagung menjadi konsep desain digambarkan di bawah ini.

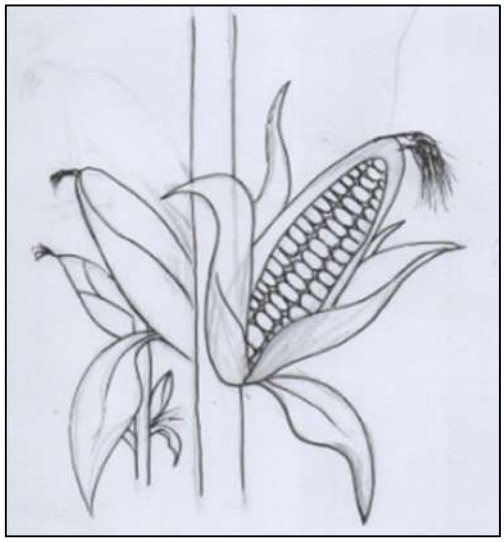

Gambar 13. Desain 4 - Motif Jagung

## 5.2 Alat dan Bahan Eksplorasi

Bahan utama untuk ekplorasi pada penelitian ini adalah bahan tekstil berupa kain kaos yang terdiri dari berbagai jenis bahan dan warna. Untuk bahan pewarna yang dibutuhkan adalah pewarna tekstil Wantex, Nilon, Dylon, dan juga mempersiapkan pewarna dari cat Akrilik, dan Sankyo. Pewarna tersebut diuji coba pada bahan kaos dan dianalisis kesesuaian bahan pewarna dengan bahan tekstil yang menjadi bahan utama eksplorasi.

Gambar 14. Alat eksprimen
(Dokumentasi Penulis, 2020)

Gambar 15. Bahan pewarnaan
(Dokumentasi Penulis, 2020)

## 5.3 Langkah Penciptaan Motif Berkarakter Daerah Gorontalo

Desain-desain motif yang sudah digambar pada kertas gambar lalu dianalisis mengenai penggunaan warna yang sesuai. Warna diuji coba pada bahan kain kaos sesuai dengan rancangan penerapan motif dan teknik pewarnaan. Uji coba dilakukan dengan beberapa bahan pewarna tekstil dan juga cat akrilik.

Gambar 16. Uji coba pewarna tekstil pada bahan kaos
(Dokumentasi Penulis, 2020)

Peneliti dan tim juga melakukan observasi ke galeri yang memproduksi bahan kaos dengan menggunakan teknik sablon. Tujuan dilaksanakan observasi adalah untuk mengetahui jenis pewarna tekstil yang digunakan pada bahan kaos dengan menggunakan teknik sablon manual atau dengan digital.

Gambar 17. Observasi ke Ninox Sablon untuk melihat
jenis pewarna yang digunakan
(Dokumentasi Penulis, 2020)

Gambar 18. Melihat proses cetak sablon manual di Ninox Sablon
(Dokumentasi Penulis, 2020)

Hasil survei lalu dianalisis kembali untuk memadukan bahan pewarna tekstil yang memerlukan proses percampuran beberapa bahan untuk mendapatkan warna yang diinginkan dengan membandingkan bahan pewarna sablon yang siap pakai.

Gambar 19. Uji coba pewrna tekstil dan pewarna kain sablon
(Dokumentasi Penulis, 2020)

Hasil observasi dan uji coba pewarnaan pada kain kaos selanjutnya dilakukan desain motif pada bahan kaos yang sudah digunting sesuai dengan pola busana. Motif utama dibuat pada pola busana bagian badan muka berukuran besar. Motif lain atau pengulangan bentuk berukuran kecil dibuat pada pola bagian lengan.

Gambar 20. Menggambar motif dengan teknik pewarnaan pada bahan kaos
(Dokumentasi Penulis, 2020)

Reka latar dengan teknik pewarnaan pada bahan kaos dilakukan berulang kali untuk menemukan kesesuain jenis bahan kaos yang digunakan, pemilihan warna, dan kesesuaian dengan desain motif.

Gambar 21. Menggambar motif dengan teknik pewarnaan
dilakukan secara berulang
(Dokumentasi Penulis, 2020)

## 5.4 Hasil Karya Teknik Reka Latar

Desain motif yang dibuat sebelumnya sebagai konsep desain karya, tidak semua diwujudkan dalam karya. Desain yang dipilih untuk perwujudan karya adalah desain yang hasil uji coba pada perca kain menggunakan teknik pewarnaan

bahan tekstil yang maksimal. Adapun beberapa desain yang belum diwujudkan dalam karya adalah konsep desain yang memiliki unsur bentuk yang berukuran kecil sehingga membutuhkan jenis kain yang tidak mudah melebur apabila diberi warna tekstil. Pada hasil karya teknik reka latar terdapat 2 karya desain yang tanpa melalui desain gambar, tetapi desain motif langsung diwujukan pada bahan kaos, yaitu motif Danau Limboto dan motif Benteng Otanaha. Hal tersebut dilakukan karna desain dengan motif yang berukuran besar sudah diuji coba dengan objek lain dan hasilnya dapat maksimal atau jelas terlihat objeknya. Berikut Desain motif yang diwujudkan dalam desain karya busana pada bahan kaos dengan menggunakan teknik reka latar pewarnaan dan teknik jahit.

### 5.4.1 Desain Motif Patung Saronde

Desain motif Patung Saronde adalah desain 1 yang diwujudkan dalam penciptaan karya busana dengan teknik reka latar. Patung Saronde di Gorontalo dikenal dengan nama Bundaran Saronde. Dikatakan bundaran Saronde karena terletak diperempatan jalan berada di tengah-tengah, dan landasan tempat berdirinya patung berbentuk bundar. Patung Saronde yang ditandai dari busana adat yang terpajang pada patung, sebagai simbol busana tari Saronde. Bundaran Saronde juga biasanya sebagai penanda alamat tempat berkumpulnya masyarakat atau kelompok tertentu untuk suatu kegiatan.

Gambar 22. Patung Saronde Gorontalo
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 9 Mei 2020)

Kehadiran Patung Saronde menjadikan kawasan sekitarnya menjadi indah menyatu dengan hiruk pikuk kenderaan yang berada tepat dilokasi perempatan jalan. Berdirinya Patung Saronde di pusat kota Gorontalo memiliki sejarah tersendiri bagi masyarakat Gorontalo. Patung Saronde dikenal sebagai patung yang menggambarkan sepasang manusia yang sedang menari menggunakan busana tradisional daerah Gorontalo. Patung tersebut dirancang agar dapat menghadirkan ruang publik yang dapat mengedukasi bagi siapa saja yang melihatnya.

Media yang digunakan untuk mewujudkan motif gambar Patung Saronde adalah dari kain kaos jenis katun. Teknik desain yang diterapkan pada penelitian ini adalah desain permukaan (*surface design*). Reka latar bahan kaos diawali dengan membuat desain pada kertas gambar sesuai dengan objek Patung Saronde. Desain dibuat dengan menambahkan *pahangga* pada bagian belakang Patung Saronde. *Pahangga* adalah salah satu simbol adat yang biasa dijumpai pada pelaminan adat masyarakat Gorontalo.

Pada media-media sosial masih dijumpai gambar Patung Saronde yang dilengkapi dengan gambar *pahangga*, namun saat penulis mengambil gambar pada penelitian ini, tidak lagi ditemukan *pahangga* sebagai bagian dari Patung Saronde. Berikut gambar Patung Saronde yang dilengkapi dengan *pahangga*.

Gambar 23. Patung Saronde dan Pahangga
Sumber:https://alyunhippy.blogspot.com/2019/09/monumen-dan-falsafah-adat-gorontalo.html

Reka latar pada bahan kaos dengan mengambil objek Patung Saronde menjadi motif pada busana menggunakan perpaduan teknik pewarnaan dan teknik jahit. Melalui konsep desain motif Patung Saronde pada busana diharapkan masyarakat dapat menjaga objek-objek benda yang ada di Gorontalo sebagai salah satu media internalisasi nilai sosial masyarakat Gorontalo. Berikut desain motif Patung Saronde yang diterapkan pada kain kaos menggunakan teknik pewarnaan dan teknik jahit sebagai bahan busana.

Gambar 24. Desain motif Patung Saronde pada busana menggunakan teknik reka latar

### 5.4.2 Desain Motif Danau Limboto

Desain motif Danau Limboto sebagai salah satu desain yang diwujudkan dalam karya reka latar bahan tekstil tanpa melalui desain gambar. Danau Limboto terletak di Kabupaten Gorontalo mempunyai sejarah terbentuknya danau Limboto. Desain ini langsung dibuat pada bahan kaos dengan pertimbangan bahwa struktur bentuk yang ada pada gambar Danau Limboto berdimensi besar. Objek-objek yang berdimensi besar dapat menampakkan motif Danau Limboto secara keseluruhan.

Menurut sejarahnya daerah Limboto merupakan hamparan laut luas dan juga terdapat dua buah gunung tinggi, yaitu Gunung Bolihuto dan Gunung Tilongkabila. Suatu hari air surut sehingga berubah menjadi hutan yang luas, muncul sejumlah mata air, dan beberapa genangan air yang tersisa. Konon

ceritanya bahwa mata air itu digunakan sebagai tempat mandi dan bermain tujuh bidadari dari Khayangan. Keberadaan danau Limboto yang memiliki sejarah dan juga sebagai salah satu wilayah Gorontalo yang sering menjadi objek kunjungan baik dari para akademisi, peneliti, seniman ataupun oleh masyarakat pada umumnya maka perlu dijaga dan dilestarikan.

Gambar 25. Danau Limboto
Sumber: https://histori.id/legenda-asal-mula-danau-limboto/

Keberadaan Danau Limboto sering menjadi objek kajian para akademisi. Salah satu bentuk kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa KKN-PPM UNG tahun 2018 adalah sosialisasi kepada masyarakat pentingnya pelestarian Danau Limboto (Dungga et al., 2018). Hal tersebut merupakan salah satu bentuk kekayaan alam Gorontalo yang perlu dijaga dan dilestarikan. Berbagai upaya yang dilakukan untuk menjaga dan melestariakan Danau Limboto diantaranya ditunjukkan dalam penelitian ini.

Reka latar pada bahan kaos dengan mengambil objek Danau Limboto menjadi desain motif 2 pada busana menggunakan perpaduan teknik pewarnaan dan teknik jahit. Melalui konsep desain motif danau Limboto pada bahan kaos untuk dijadikan produk busana diharapkan masyarakat dapat menjaga keberadaan Danau Limboto dan dapat melestarikannya sebagai salah satu media internalisasi nilai sosial budaya masyarakat Gorontalo. Berikut desain motif danau Limboto yang diterapkan pada kain kaos menggunakan teknik reka latar dengan memadukan teknik pewarnaan dan teknik jahit.

Gambar 26. Desain Motif Danau Limboto Pada Busana Menggunakan Teknik Reka Latar

### 5.4.3 Desain Motif Benteng Otanaha

Objek Benteng Otanaha dijadikan desain karya 3 dalam penelitian ini. Sepertihalnya desain karya 2, yaitu Danau Limboto adalah desain yang langsung dibuat pada bahan kaos tanpa melalui perancangan gambar. Menurut sejarahnya, tahun 1522 benteng Otanaha dibangun oleh Raja Ilato atas inisiatif para nakhoda kapal Portugis yang berlabuh di Pelabuhan Gorontalo. Tujuan dibangunnya benteng Otanaha adalah sebagai pertahanan dan keamanan negeri dari serangan musuh (Nativeindonesia.com, terbit 17 Desember 2019). Benteng Otanaha sudah menjadi salah satu tempat yang menjadi tujuan pendatang atau tamu daerah yang datang ke Gorontalo. Letak benteng Otanaha terletak di kelurahan Dembe 1 kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo.

Gambar 27. Benteng Otanaha
Sumber: Nativeindonesia.com, terbit 17 Desember 2019

Benteng Otanaha berada di atas bukit yang jaraknya tidak jauh dari danau Limboto. Oleh karena lokasi benteng Otanaha masih berada di Kota Gorontalo yang mudah diakses menjadikan salah satu tempat kunjungan yang pada umumnya dikenal oleh masyarakat Gorontalo. Benteng Otanaha walaupun pada umumnya sudah dikenal oleh masyarakat setempat namun tetap perlu dinampakkan sebagai upaya internalisasi nilai sosial budaya. Melalui konsep desain motif Benteng Otanaha pada busana diharapkan masyarakat dapat menggali informasi mengenai sejarah lahirnya Benteng Otanaha. Berikut desain motif Benteng Otanaha yang diterapkan pada kain kaos menggunakan teknik pewarnaan dan teknik jahit sebagai bahan busana.

Gambar 28. Desain Motif Benteng Otanaha pada busana menggunakan teknik reka latar

### 5.4.4 Desain Motif Jagung (Binte)

Desain motif jagung menjadi desain karya 4 pada penelitian ini. Desain motif jagung sebelumnya sudah dirancang melalui desain gambar dan diwujudkan dalam karya reka latar. Provinsi Gorontalo terkenal memiliki komoditas tanaman pangan yang luas dan dikembangkan secara intensif, diantaranya tanaman jagung. Tanaman jagung di Gorontalo terus diupayakan agar berkembang dan menjadi salah satu sumber penghasilan masyarakatnya baik secara lokal ataupun dperdagangkan hingga keluar dari provinsi Gorontalo. Hal tersebut juga ditandai dengan salah satu kuliner daerah Gorontalo yang bahan pokoknya dari jagung,

yaitu binte biluhuta. Objek desain jagung juga biasanya diaplikasikan sebagai motif pada kain tradisional Gorontalo, yaitu kain karawo. Desain jagung menjadi konsep desain yang akan dieksplorasi pada kain kaos menggunakan perpaduan teknik reka latar.

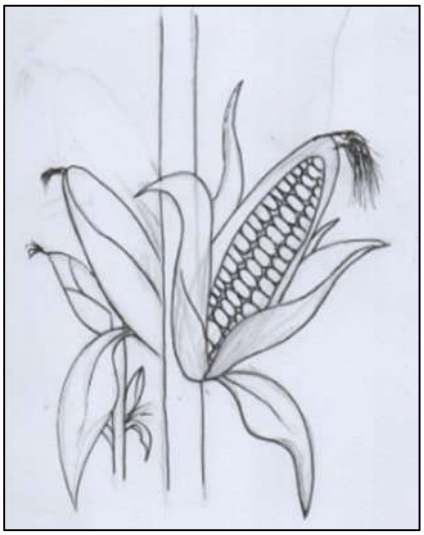

Gambar 29. Desain Jagung Pada Kertas Gambar
Sumber: Desain Peneliti, 2020

Reka latar pada bahan kaos dengan mengambil objek jagung menjadi desain motif 4. Berikut desain motif tumbuhan jagung yang diterapkan pada kain kaos menggunakan teknik pewarnaan dan teknik jahit sebagai bahan busana.

Gambar 30. Desain motif Jagung pada busana
menggunakan teknik reka latar

## 5.5 Motif Berkarakter Daerah Gorontalo Sebagai Media Internalisasi Nilai Sosial Budaya

Desain-desain motif bercorak daerah Gorontalo diterapkan dalam reka latar bahan kaos menggunakan teknik pewarnaan dan teknik jahit. Desain yang dijadikan motif pada bahan kaos yang menjadi objek penelitian ini terdiri dari 4 desain, yaitu desain Patung Saronde, desain Danau Limboto, desain Benteng Otanaha, dan desain motif tumbuhan Jagung (*binte*). Kain kaos yang sebelumnya memiliki keterbatasan waktu pemakaian busana menjadi meluas apabila dilakukan inovasi produk, misalnya dalam menciptakan motif.

Penerapan motif bercorak daerah Gorontalo pada bahan kaos menjadikan busana dapat didesain untuk berbagai macam kesempatan pemakaian. Menampilkan motif-motif desain busana yang berciri daerah Gorontalo mengajak masyarakat yang melihatnya untuk dapat memahami, menghayati, atau olah pikir terhadap objek desainnya.

Nilai sosial budaya yang terdapat pada motif reka latar pada penelitian ini terdapat pada unsur bentuk dan warna. Desain karya 1 Patung Saronde, menampakkan warna-warna yang digunakan adalah empat warna adat Gorontalo yang dikenal dengan warna *tilabataila*, yaitu warna merah, kuning, hijau, dan warna ungu. Warna-warna tersebut memiliki nilai simbol, yaitu merah lambang keberanian dan tanggung jawab, kuning lambang sikap setia dan kemuliaan, hijau lambang kesuburan dan kesejahteraan, dan ungu lambang keanggunan dan kewibawaan. Nilai sosial budaya lainnya yang ditunjukkan pada desain 1 adalah objek gambar berupa sepasang penari yang membentangkan selendang. Pada acara-acara adat yang bernuansa kegembiraan, tari Saronde sering dihadirkan sebagai bagian dari acara adat yang menggambarkan keceriaan dan kegembiraan para penarinya.

Nilai sosial budaya yang terdapat pada desain karya 2 Danau Limboto adalah pada aspek sejarah terbentuknya danau Limboto. Danau Limboto yang memiliki sejarah bagi masyarakat Gorontalo sudah selayaknya dijaga kelestariannya jangan sampai punah. Danau Limboto merupakan salah satu objek wisata yang dapat dikunjungi oleh wisatawan yang datang ke Gorontalo. Melalui

motif reka latar pada bahan kaos dengan objek Danau Limboto diharapkan masyarakat Gorontalo pada umumnya dapat mengetahui sejarah terbentuknya Danau Limboto.

Nilai sosial budaya yang terdapat pada desain karya 3 Benteng Otanaha adalah pada aspek bentuk. Keberadaan benteng Otanaha menandakan bahwa dahulu ada perjuangan masyarakat Gorontalo dalam melawan penjajah di Gorontalo. Benteng Otanaha dahulu sebagai benteng pertahanan dari serangan musuh. Saat sekarang benteng Otanaha sebagai salah satu objek wisata yang umumnya dikunjungi oleh para pendatang. Ketertarikan wisatawan untuk mengunjungi objek wisata benteng Otanaha karena merupakan objek yang alami dan juga jarak tempuh terjangkau karena berada di kota Gorontalo. Melalui motif reka latar pada bahan kaos dengan objek Benteng Otanaha diharapkan masyarakat Gorontalo pada umumnya dan juga wisatawan dapat menggali pengetahuan mengenai sejarah Benteng Otanaha.

Nilai sosial budaya yang terdapat pada desain karya 4 tanaman Jagung adalah pada aspek jenis tanaman. Masyarakat Gorontalo dikenal dengan penghasil jagung yang banyak. Melalui desain motif jagung ini masyarakat Gorontalo diajak untuk tetap menjaga tanaman jagung tumbuh subur dan berkelanjutan di daerah Gorontalo. Harapannya bahwa tanaman jagung merupakan salah satu sumber penghasilan masyarakat Gorontalo untuk meningkatkan kesejahteraan. Selain itu terdapat jenis makanan tradisional Gorontalo terbuat dari jagung, yaitu *binte biluhuta*. Meluasnya informasi mengenai jenis-jenis makanan dari beragai daerah tertentu dan menjadi makanan favorit yang lagi digemari diharapkan tidak mengurangi kecintaan pada makanan tradisional daerah Gorontalo.

# BAB 6
# KESIMPULAN DAN SARAN

Bahan tekstil apabila diolah dengan ide-ide kreatif maka dapat menghasilkan produk busana yang bernilai fungsi. Ide-ide kreatif dalam mengolah bahan tekstil menghasilkan produk busana tampil berbeda dari biasanya. Reka latar pada bahan tekstil dapat menambah nilai estetika pada busana. Bahan kaos sebagai bahan busana memiliki keterbatasan waktu pemakaian, namun dengan menerapkan reka latar pada bahan tekstil dengan menciptakan motif maka busana yang tercipta dapat digunakan pada berbagai kesempatan. Pemilihan bahan kaos, desain motif, kesesuaian pewarna tekstil, dan struktur desain sangat mempengaruhi hasil akhir suatu karya yang diciptakan.

Desain karya dengan dimensi yang besar dan pemilihan jenis kain yang tepat dapat menghasilkan karya yang baik dari aspek pewarnaan. Reka latar pada bahan tekstil dengan membuat motif-motif berkarakter daerah Gorontalo menjadi media internalisasi nilai-nilai sosial budaya masyarakat Gorontalo. Motif-motif berkarakter daerah Gorontalo mendorong untuk mengetahui sejarah, pengetahuan akan objek pada gambar, dan juga sebagai upaya pelestarian nilai-nilai sosial budaya masyarakat Gorontalo.

## DAFAR PUSTAKA


Arindra, K. P., & Nursari, F. (2017). Eksplorasi Pola Bralette Dengan Aplikasi Reka Latar. *Atrat*, *5*(3), 297–304.

Dungga, W. A., Sulila, I., & Aneta, Y. (2018). Pentingnya Aspek Hukum Pelestarian Danau Limboto dan Pemanfaatan Eceng Gondok Sebagai Produk Kerajinan Tangan Khas Masyarakat Desa Buhu Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat JPKM Unimed*, *24*(2), 617–622.

http://jadwalevent.web.id. (2018). *Gebyar Pernikahan Indonesia 2018 – Jadwal Event, Info Pameran, Acara & Promo Terbaru*. http://jadwalevent.web.id/gebyar-pernikahan-indonesia-2018#.

Kroeber, A. (1963). *Style and Civilization*. University of California Press.

Margolin. (1989). *Design Discourse, History, Theory, Criticsm*. The University of Chicago Press.

Marlianti, M., & Handayani, W. (2017). Klasifikasi Teknik Stitching Sulaman Sebagai Surface Design Tekstil. *ATRAT: Visual Art & Design Journal*, *5*(1), 1–10.

Mayliana, E. (2019). Penciptaan Busana Anak Dengan Menerapkan Teknik Substraction Cutting. *Corak Jurnal Seni Kriya*, *8*(1), 49–56. https://doi.org/10.24821/corak.v8i1.2690

Novita. (2016). Teknologi Daur Ulang Limbah Tekstil Padat Yang Dikoleksi Dari Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Gampong Jawa Banda Aceh. *Jurnal Biotik*, *4*(2), 111–116.

Rosyida, A., & Zulfiya, A. (2014). Pewarnaan Bahan Tekstil dengan Menggunakan Ekstrak Kayu Nangka dan Teknik Pewarnaannya untuk Mendapatkan Hasil yang Optimal. *Jurnal Rekayasa Proses*, *7*(2), 51–57. https://doi.org/10.22146/jrekpros.4952

Salsabila, A. (2017). Pemanfaatan Teknik Lipat-Ikat Celup untuk Menghasilkan Tekstur pada Kain Busana. *Pemanfaatan Teknik Lipat-Ikat Celup Untuk Menghasilkan Tekstur Pada Kain Busana*, *4*(1), 60–77.

Titisari, B., Kahdar, K., & Mutiaz, I. R. (2014). Pengembangan Teknik Jahit Celup (Tritik ) dengan Pola Geometris. *ITB J.Vis.Art & Des*, *6*(2), 130–142. https://doi.org/10.5614/itbj.vad.2014.6.2.4

Wisesa, T. P., & Nugraha, H. (2015). Pemanfaatan Limbah Kain Batik Untuk Pengembangan Produk Aksesoris Fashion. *Jurnal Universitas Pembangunan Jaya*, *2*(2), 70–86.

**2. Artikel Prosiding Seminar Nasional (submit)**

Sumbit Artikel pada SEMANTECH : Seminar Nasional Teknologi, Sains, dan Humaniora.

Seminar Nasional dilaksakan pada tgl 19 November 2020

# SURFACE DESIGN PADA BAHAN TEKSTIL MENAMBAH NILAI FUNGSI BUSANA

**Hariana[1], Rahmatiah[2]**

*[1]Jurusan Seni Rupa dan Desain, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo*
*[2]Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo*
*E-mail : hariana@ung.ac.id, rahmatiah@ung.ac.id*

**ABSTRAKS**

*Konsep desain merupakan langkah awal dalam mewujudkan suatu karya berupa ide dari hasil pemikiran, logika, atau nalar seseorang untuk menciptakan suatu karya. Membuat konsep desain perlu memperhatikan unsur bentuk, warna, ukuran, dan teknik. Penelitian ini adalah penerapan surface design pada bahan kaos menggunakan teknik pewarnaan dan teknik jahit untuk menciptakan motif-motif bercirikan daerah Gorontalo. Penelitian ini bersifat eksprimen untuk menghasilkan produk busana yang bernilai fungsi. Pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, dan eksprimen. Analisis data secara deskriptif dengan menuangkan konsep-konsep desain terpilih yang diwujudkan dalam karya dan nilai fungsi dari busana setelah menerapkan teknik reka latar pada bahan kaos. Hasil penelitian menunjukkan bahawa surface design pada bahan kaos menjadikan busana dapat digunakan dalam berbagai kesempatan yang disesuaikan dengan penciptaan motif. Nilai fungsi lainnya adalah sebagai media internalisasi nilai-nilai sosial budaya masyarakat Gorontalo.*

*Kata Kunci: Reka Latar, Fungsi, Busana*

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Desain permukaan (*surface design*) pada bahan tekstil adalah membuat corak pada permukaan kain untuk menambah nilai fungsi kain tersebut. Membuat *surface design* pada bahan tekstil merupakan bagian dari *fashion* busana sebagai upaya agar busana tersebut digemari banyak orang. *Fashion* dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan dalam hal mode busana, tingkah laku, tutur kata, sesuatu yang baru, dan pada waktu tertentu diikuti banyak orang. *Fashion* busana berarti suatu mode busana yang hadir dimasyarakat dan digemari oleh orang-orang sekitarnya. Kroeber (1963) juga menyatakan gaya hidup seseorang ditandai dengan adanya perlakukan pribadi seseorang sebagai upaya membedakan dirinya dengan yang lain melalui lambang-lambang sosial.

Peneliti sebelumnya yang meneliti tentang *surface design* diantaranya Arindra dan Nursari (2017) membuat reka latar pada bahan tekstil menggunakan teknik digital print. Arindra dan Nursari menciptakan *bralette* yang didesain dengan konsep multi *style*, penyambungnya adalah kancing bungkus ataupun menyambung menggunakan *zipper*. Arindra & Nursari berusaha mendapatkan respon balik para target market terkait dengan yang telah diciptakan. Aplikasi reka latar yang digunakan bertujuan sebagai penghubung antara satu pakaian dengan pakaian yang lain agar menjadi satu koleksi. Temuan Arindra dan Nursari bahwa target market lebih mengutamakan hasil tampilan yang menarik dibandingkan dengan proses kepraktisan dalam pemakaian. Selanjutnya Wisesa dan Nugraha (2015) melakukan penelitian *surface design* dengan memanfaatkan perca kain batik sebagai media berkarya untuk menciptakan *aksesoreis fashion*. Harapan dari penelitian Wisesa dan Nugraha khususnya bagi industri kreatif bahwa produk yang dihasilkan dari limbah kain batik dapat membawa nilai lokal daerah setempat. Penelitian Arindra dan Nursari (2017) dan penelitian Wisesa dan Nugraha (2015) mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk menambah kualitas bahan dan peluang pasar. Kain sebagai media berkarya juga dilakukan Marlianti dan Handayani (2017), dengan menerapkan teknik-teknik sulam pada kain. *Surface design* dilakukan Marlianti dan Handayani (2017) dengan cara mengklasifikasikan teknik-teknik sulam tangan (*handmade stitching*). Menciptakan tekstur pada kain dengan menggunakan teknik ikat celup juga dilakukan Salsabila (2017) menemukan cara mendapatkan tekstur

pada permukaan kain. Hasil penelitian Salsabila (2017) menghasilkan tekstur yang bernilai estetika dengan tampilan yang menarik sesuai dengan pola yang didesain.

Penelitian ini sepertihalnya penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu menciptakan *surface design*, namun berbeda pada penerapan teknik. *Surface design* atau reka latar pada bahan tekstil yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rancangan busana pada bahan kaos polos menjadi bermotif dan bertekstur. Penerapan teknik yang digunakan adalah teknik pewarnaan dan teknik jahit untuk menjadikan permukaan kain menjadi bermotif. Teknik pewarnaan dengan menggunakan bahan-bahan pewarna tekstil dan juga cat akrilik, sedangkan teknik jahit adalah menambahkan jahitan pada aspek-aspek tertentu untuk menambah nilai estetika busana. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai fungsi busana setelah melakukan *surface design* pada bahan kaos. Harapannya pemanfaatkan bahan tekstil, yaitu kain kaos menjadi karya busana yang busananya tidak hanya dapat digunakan pada kesepatan tertentu saja.

Berdasarkan hasil survei di Kota Gorontalo, ditemukan bahwa peruntukan bahan kaos sebagai bahan membuat busana sangatlah terbatas. Bahan kaos di Kota Gorontalo umumnya digunakan membuat pakaian lapangan atau pakaian olahraga, sehingga desain motif yang dibutuhkan juga sangat sederhana. Kebutuhan bahan kaos sebagai bahan untuk membuat pakaian oalahraga tidak memerlukan motif khusus layaknya busana-busana lainnya. Desain motif untuk pakaian olahraga cenderung menampakkan desain sederhana, misalanya untuk pakaian olahraga anak sekolah maka desain motif yang diperlukan adalah tulisan identitas sekolah atau simbol/lambang.

### 1.2 Permasalahan

Permasalahan penelitian ini adalah "Bagaimana nilai fungsi busana melalui teknik *surface design* pada bahan kaos dengan menggunakan motif-motif penciri daerah Gorontalo?"

## 2. PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian adalah menentukan konsep desain motif berdasarkan studi pendahuluan untuk diwujudkan dalam karya melalui teknik *surface design.* Desain yang menjadi objek penciptaan karya diwujudkan dengan membuat *surface design* untuk menambah nilai fungsi busana.

## 2.1 KONSEP DESAIN

Desain pada produk tekstil dibedakan menjadi dua, yaitu desain struktur/*structure design* dan desain permukaan/*surface design*. Desain struktur berarti menyusun dan merancang sedangkan desain permukaan berkaitan dengan penambahan hiasan, warna, atau benda lainnya pada kain yang sudah memiliki struktur. Reka latar dalam penelitian ini adalah membuat desain permukaan menggunakan teknik pewarnaan dan jahit tanpa menambahkan desain hiasan. Motif diciptakan dengan teknik reka latar pada bahan kaos polos sebagai bahan pembuatan busana. Konsep desain yang diciptakan dengan mempertimbangkan aspek bahan, motif, keindahan, dan aspek nilai fungsi busana. Desain-desain motif yang dirancang juga memperhatihan aspek kelokalan atau yang berciri daerah Gorontalo. Konsep ide itu dapat diwujudkan dengan adanya peran serta bentuk, bahan, warna, dan tujuan.

Reka latar bahan kaos diawali dengan membuat desain pada kertas dengan motif berciri daerah Gorontalo. Langkah awal dalam menentukan motif dengan mengkaji objek-objek yang dituangkan dalam desain motif. Desain-desain motif yang sudah ditentukan lalu didesain dalam kertas gambar untuk menentukan ukuran dan pemakaian pewarna pada desain motif yang akan dibuat di kain kaos. Sebelum membuat pada bahan sebenarnya akan diuji coba terlebih dahulu pada perca kain. Objek-objek yang dipilih untuk diwujudkan dalam karya adalah objek desain yang berciri daerah Gorontalo, yaitu desain Patung Saronde, desain Danau Limboto, desain Benteng Otanaha, dan desain tanaman jagung.

Desain pertama yang diwujudkan dalam karya adalah Patung Saronde. Patung Saronde dikenal dengan nama Bundaran Saronde karena berada ditengan jalan perempatan yang berbentuk lingkaran. Patung Saronde menampakkan dua orang (laki-laki dan perempuan) yang sedang menari menggunakan selendang dan berbusana adat Gorontalo. Desain kedua adalah desain Danau Limboto yang menampakkan pemandangan indah danau beserta perahu-perahunya. Menurut sejarahnya daerah Limboto merupakan hamparan laut luas yang berdampingan dengan dua buah gunung tinggi, yaitu Gunung Bolihuto dan Gunung Tilongkabila. Keberadaan danau Limboto yang memiliki sejarah dan juga sebagai salah satu wilayah Gorontalo yang sering menjadi objek kunjungan baik dari para akademisi, peneliti, seniman ataupun oleh

masyarakat pada umumnya maka perlu dijaga dan dilestarikan. Desain ketiga sebagai perwujudan karya adalah desain Benteng Otanaha. Menurut sejarahnya, tahun 1522 benteng Otanaha dibangun oleh Raja Ilato atas inisiatif para nakhoda kapal Portugis yang berlabuh di Pelabuhan Gorontalo. Benteng Otanaha dibangun sebagai pertahanan dan keamanan negeri dari serangan musuh (Nativeindonesia.com, terbit 17 Desember 2019). Benteng Otanaha berada di atas bukit yang jaraknya tidak jauh dari danau Limboto. Oleh karena lokasi benteng Otanaha berada di kota Gorontalo menjadikan salah satu tempat kunjungan yang dikenal oleh masyarakat Gorontalo. Desain keempat sebagai desain karya reka latar pada bahan kaos adalah desain tanaman jagung. Daerah Gorontalo dikenal memiliki komoditas tanaman pangan yang luas dan dikembangkan secara intensif, diantaranya tanaman jagung. Tanaman jagung di Gorontalo terus diupayakan agar berkembang dan menjadi salah satu sumber penghasilan masyarakatnya baik secara lokal ataupun dperdagangkan hingga keluar dari provinsi Gorontalo. Objek desain jagung juga biasanya diaplikasikan sebagai motif pada kain tradisional Gorontalo, yaitu kain karawo.

## 2.2 NILAI FUNGSI BUSANA

Penerapan motif melalui teknik reka latar pada bahan kaos bercorak daerah Gorontalo dapat menambah nilai fungsi busana. *Surface design* pada kain tekstil sebagai bahan busana memberi nilai fungsi menjadi meluas waktu kesempatan pemakaiannya dan juga bernilai fungsi sebagai media internalisasi nilai sosial budaya. Nilai fungsi busana menjadi bahan kaos yang sebelumnya memiliki keterbatasan dalam waktu pemakaiannya namun dengan penerapan motif berciri daerah Gorontalo maka dapat digunakan dalam berbagai kesempatan. Penerapan teknik reka latar menjadikan busana berbahan kaos tidak lagi hanya berfungsi sebagai busana atau pakaian olahraga tetapi dapat didesain untuk berbagai kesempatan dengan menyesuaikan motif yang diciptakan. Penciptaan *surface design* perlu memperhatikan aspek kesesuaian bahan, motif dan jenis pewarna tekstil yang digunakan untuk mendapatkan karya motif busana yang bernilai esetika.

Nilai fungsi lain dari penerapan *surface design* pada bahan kaos dengan membuat motif-motif berciri daerah Gorontalo adalah nilai sosial budaya. Nilai sosial budaya yang terdapat pada motif reka latar pada penelitian ini terdapat pada unsur bentuk dan

warna. Desain karya Patung Saronde menampakkan warna-warna adat Gorontalo yang dikenal dengan warna *tilabataila*, yaitu warna merah, kuning, hijau, dan warna ungu. Warna-warna tersebut memiliki nilai simbol, yaitu merah lambang keberanian dan tanggung jawab, kuning lambang sikap setia dan kemuliaan, hijau lambang kesuburan dan kesejahteraan, dan ungu lambang keanggunan dan kewibawaan. Nilai sosial budaya lainnya yang ditunjukkan pada desain Patung Saronde adalah busana adat yang dipasangkan pada patung adalah busana adat Gorontalo.

Nilai sosial budaya yang terdapat pada desain Danau Limboto adalah pada aspek sejarah terbentuknya Danau Limboto. Danau Limboto yang memiliki sejarah bagi masyarakat Gorontalo sudah selayaknya dijaga kelestariannya jangan sampai punah. Konsep desain motif Danau Limboto juga diharapkan dapat menjadi media komunikasi akan adanya Danau Limboto sebagai salah satu objek wisata di Gorontalo. Desain gambar Benteng Otanaha juga memiliki nilai sosial budaya dilihat dari aspek sejarah terbentuknya. Menurut sejarahnya Benteng Otanaha dahulu sebagai benteng pertahanan dari serangan musuh. Sekarang ini Benteng Otanaha juga berfungsi sebagai objek wisata masyarakat Gorontalo ataupun untuk pendatang yang berkunjung. Melalui penerapan motif berciri daerah Gorontalo melalui teknik *surface design* diharapkan masyarakat Gorontalo pada umumnya dapat menggali pengetahuan mengenai sejarah Benteng Otanaha, menjaga, dan melestarikannya.

Desain keempat dari perwujudan karya busana dengan teknik *surface design* motif jangung sebagai media komunikasi bahwa tanaman jagung di Gorontalo adalah salah satu tanaman yang memberi manfaat bagi masyarakatnya. Gorontalo dikenal sebagai penghasil jagung yang banyak sehingga pemerintah setempat mengupayakan agar tanaman jagung di Gorontalo dapat tumbuh subur untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Motif-motif jagung juga biasa dijumpai pada sulaman karawo Gorontalo untuk berbagai macam jenis peruntukannya misalnya untuk busana, kerudung, atau untuk lenan rumah tangga. Secara umum perancangan motif-motif bercirikan daerah Gorontalo dengan teknik *surface design* sebagai media internalisasi nilai-nilai sosial budaya masyarakat Gorontalo.

## KESIMPULAN

Bahan tekstil apabila diolah dengan ide-ide kreatif maka dapat menghasilkan produk busana yang bernilai fungsi. Ide-ide kreatif dalam mengolah bahan tekstil menghasilkan produk busana tampil berbeda dari biasanya. *Surface design* dalam penelitian ini menambah nilai estetika busana dan juga sebagai media internalisasi nilai-nilai sosial budaya masyarakatnya. Motif-motif bercirikan daerah Gorontalo pada bahan tekstil sebagai salah satu upaya menjaga dan melestarikan budaya daerah.

## PUSTAKA


Arindra, Karina Putri, and Faradillah Nursari. (2017). Eksplorasi Pola Bralette Dengan Aplikasi Reka Latar. Jurnal *Atrat* 5(3): 297–304.

Kroeber, AL. (1963). *Style and Civilization*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press.

Marlianti, Mira, and Wuri Handayani. (2017). "Klasifikasi Teknik Stitching Sulaman Sebagai Surface Design Tekstil." *ATRAT: Visual Art & Design Journal* 5(1): 1–10.

Salsabila, Annisa. (2017). "Pemanfaatan Teknik Lipat-Ikat Celup Untuk Menghasilkan Tekstur Pada Kain Busana." In *Pemanfaatan Teknik Lipat-Ikat Celup Untuk Menghasilkan Tekstur Pada Kain Busana*, , 60–77.

Wisesa, Toufiq Panji, and Hari Nugraha. (2015). "Pemanfaatan Limbah Kain Batik Untuk Pengembangan Produk Aksesoris Fashion." *Jurnal Universitas Pembangunan Jaya* 2(2): 70–86.

**3. Hak Cipta Karya Tulis (terbit)**

Judul Ciptaan : Konsep Desain Motif Dengan Teknik Reka Latar Untuk Menciptakan Nilai Estetika Busana

Pencipta : Dr. Hariana, S.Pd.,M.Ds
Dr. Rahmatiah, S.Pd.,M.Ds

Diterbitkan: 17 Juli 2020

REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

**SURAT PENCATATAN**

**CIPTAAN**

Dalam rangka pelindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

| | | |
|---|---|---|
| Nomor dan tanggal permohonan | : | EC00202023318, 17 Juli 2020 |
| **Pencipta** | | |
| Nama | : | **Dr. Hariana, S.Pd., M.Ds, Dr. Rahmatiah, S.Pd.,M.Si** |
| Alamat | : | Jalan Meranti No. 6 Kelurahan Limba U II Kecamatan Kota Selatan, Gorontalo, Gorontalo, 96115 |
| Kewarganegaraan | : | Indonesia |
| **Pemegang Hak Cipta** | | |
| Nama | : | **Dr. Hariana, S.Pd., M.Ds, Dr. Rahmatiah, S.Pd.,M.Si** |
| Alamat | : | Jalan Meranti No. 6 Kelurahan Limba U II Kecamatan Kota Selatan, Kta Gorontalo, Gorontalo, 96115 |
| Kewarganegaraan | : | Indonesia |
| Jenis Ciptaan | : | **Karya Tulis (Artikel)** |
| Judul Ciptaan | : | **Konsep Desain Motif Dengan Teknik Reka Latar Untuk Menciptakan Nilai Estetika Busana** |
| Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia | : | 17 Juli 2020, di Gorontalo |
| Jangka waktu pelindungan | : | Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya. |
| Nomor pencatatan | : | 000198292 |

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

## DESKRIPSI HAK CIPTA

| | |
|---|---|
| Jenis Hak Cipta | : Karya Seni (Motif) |
| Judul Ciptaan | : Konsep Desain Motif Dengan Teknik Reka Latar Untuk Menciptakan Nilai Estetika Busana |

**Identitas Pengusul Hak Cipta**


| | |
|---|---|
| Nama | : Dr. Hariana, S.Pd.,M.Ds<br>Dr. Rahmatiah, S.Pd.,M.Si |
| Alamat Rumah | : Jl. Meranti No. 6, Kelurahan Limba U II Kecamatan Kota Selatan, Kota Gorontalo Provinsi Gorontalo |
| No. HP | : 081394123566 |
| Email | : hariana@ung.ac.id |
| Pekerjaan | : Dosen Jurusan Seni Rupa dan Desain<br>Fakultas Teknik Universitas Negeri Gorontalo |


### A. URAIAN SINGKAT CIPTAAN

Konsep desain merupakan ide lahirnya suatu desain karya yang dapat berasal dari pemikiran, logika, atau nalar seseorang untuk menciptakan suatu karya. Konsep desain karya terdiri dari beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan diantaranya bentuk, warna, ukuran, dan teknik. Konsep desain pada tulisan ini akan dilakukan eksplorasi *surface design* pada bahan kaos dengan teknik pewarnaan, bakar, dan teknik jahit. Penelitian eksplorasi ini dibuat berdasarkan survei awal yang ditemukan di lapangan khususnya kota Gorontalo bahwa bahan kaos masih terbatas kegunaannya. Pada umumnya bahan kaos di kota Gorontalo digunakan sebagai pakaian olahraga atau sebagai pakaian lapangan. Penelitian eksplorasi ini bertujuan menemukan konsep desain yang dapat diterapkan pada busana berbahan kaos. Referensi motif-motif pada bahan kaos yang lebih variatif diharapkan dapat memberikan pemahaman dalam mengolah bahan tekstil menjadi lebih bernilai estetika.

Hal pokok yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah cara memilih pewarna tekstil dan teknik yang digunakan dalam mengeksplorasi kain kaos berdasarkan desain

terpilih. Desain terpilih akan dieksplorasi pada bahan kaos bertujuan untuk menemukan motif yang memiliki nilai seni dan nilai ekonomi sehingga dapat menjadi peluang usaha bagi masyarakat Gorontalo yang menggeluti bidang seni, desain, dan kriya. Melalui penelitian eksplorasi ini juga diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi penikmat atau pengguna seni khususnya masyarakat Gorontalo untuk lebih menggali ide-ide kreatifnya.

## B. CIPTAAN YANG DIDAFTARKAN

### Pendahuluan

Konsep desain yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rancangan motif yang akan dieksplorasi pada bahan kaos polos dengan menerapkan teknik-teknik yang sudah direncanakan, yaitu teknik pewarnaan, teknik bakar, dan teknik jahit. Bahan kaos dikenal memiliki sifat elastis atau mengikuti bentuk. Pada umumnya bahan kaos digunakan sebagai bahan untuk membuat pakaian olahraga atau pakaian lapangan. Studi awal menunjukkan bahwa desain-desain motif pada bahan kaos masih kurang variatif, oleh karena keterbatasan waktu pemakaiannya.

Gaya berbusana yang lagi tren diarikan sebagai suatu kecenderungan dalam hal mode busana, sesuatu yang baru, dan pada waktu yang tertentu yang umumnya diikuti banyak diminati orang. Gaya atau *fashion* yang banyak diikuti oleh sekelompok orang yang diterima oleh sekelompok orang yang mengadopsinya. *Fashion* dalam pemahaman busana berarti suatu mode busana yang hadir dimasyarakat dan digemari oleh orang-orang sekitarnya (Stall, 2013). *Fashion* dan gaya hidup mempunyai makna sama dalam hal ingin tampil berbeda dengan yang lain. Sebagaimana dikemukakan oleh Kroeber (1963) bahwa gaya hidup seseorang ditandai dengan adanya perlakukan pribadi seseorang sebagai upaya membedakan dirinya dengan yang lain melalui lambang-lambang sosial. Penelitian reka latar ini juga mempunyai tujuan agar produk yang diciptakan dapat digemari oleh orang banyak.

Perwujudan karya reka latar diawali dengan kajian konsep desain karya mencakup desain motif, teknik yang digunakan, dan proses penciptaan. Bahan tekstil yang sebelumnya polos dan tidak memiliki motif, menjadi bermotif dan bertekstur melalui eksplorasi reka latar. Reka latar dilakukan pada bahan kaos dengan menerapkan teknik pewarnaan, teknik bakar/*pyrography*, dan teknik jahit. Penelitian ini menggunakan

media bahan kaos dan dibuat desain bertemakan karakter daerah Gorontalo untuk menciptakan motif dan tekstur bahan menjadi berbeda dari sebelumnya. Motif dan corak yang dihasilkan diharapkan dapat memunculkan nilai seni bahan kaos setelah dieksplorasi. Desain motif yang dibuat merupakan konsep desain yang didasarkan atas kajian teori tekait budaya lokal Gorontalo untuk mewujudkan karya seni yang bernilai estetika. Nilai seni dan estetika diperoleh dengan cara menggunakan teknik pewarnaan, teknik bakar/*pyrography*, teknik ikat celup, dan teknik jahit pada permukaan bahan.

Berdasarkan kajian pustaka, reka latar pada bahan kaos sudah dilakukan beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya Arindra dan Nursari (2017) membuat reka latar bahan tekstil menggunakan teknik digital print. Tujuannya sebagai penghubung antara satu pakaian dengan pakaian yang lain agar menjadi satu koleksi. Arindra dan Nursari, menciptakan *bralette* yang didesain dengan konsep multi *style*, penyambungnya adalah kancing bungkus ataupun menyambung menggunakan *zipper*. Eksplorasi pada sisa kain batik menjadi aksesoris *fashion* dilakukan Wisesa dan Nugraha (2015). PenelitianWisesa dan Nugraha menghasilkan diversifikasi desain produk *fashion* yang bertujuan untuk menambah kualitas produk sehingga pasarnya lebih luas. Harapan dari penelitian Wisesa dan Nugraha khususnya bagi industri kreatif bahwa produk yang dihasilkan dari limbah kain batik dapat membawa nilai lokal daerah setempat.

Bahan tekstil sebagai media berkarya dapat dibuat sedemikian rupa dengan menerapkan teknik-teknik penciptaan karya. Marlianti dan Handayani (2017), memanfaatkan kain sebagai media berkarya dengan menerapkan teknik sulam pada kain. Tujuan dari penelitian Marlianti dan Handayani adalah menambah nilai visual secara estetis, secara khusus memberi pengetahuan terkait dengan istilah-istilah kebaruan dari teknik sulam induk dan teknik turunan. Temuan dari penelitian Marlianti dan Handayani menunjukan bahwa semakin berkembangnya teknik-teknik sulam dan turunannya sekarang ini, khususnya klasifikasi sulam tangan (*handmade stitching*) yang menjadi fokus dalam penelitiannya. Kain kapas yang berasal dari serat alam menjadi media yang digunakan Rosyida & Zulfiya (2014) yang memberi corak pada kain dengan menggunakan jenis tumbuhan nangka (ekstrak kayu nangka) sebagai pewarnanya. Campuran bahan kimia digunakan untuk mendapatkan warna yang dihasilkan lebih maksimal dan warna bisa bertahan lama.

Busana yang dibuat dengan teknik *Substraction cutting* pada busana anak adalah penelitian Mayliana (2019), tentang penerapan teknik *Substraction Cutting* dengan metode *tunnel* pada busana anak. Penelitiannya juga melakukan eksplorasi membuat busana anak menggunakan teknik *Subraction Cutting* dengan mempertimbangkan efisiensi penggunaan bahan dan waktu yang dibutuhkan untuk proses pembuatan busana anak. Hasil penelitiannya menemukan bahwa pola yang digunakan membuat busana dengan teknik *substraction* cukup menggunakan satu pola walaupun itu akan menambah volume. Volume yang dihasilkan dari teknik *substraction* dapat diselesaikan draping sebagai hiasan yang menyatu dengan busana pokoknya. Waktu yang digunakan menciptakan busana anak dengan teknik *substraction cutting* menjadi lebih singkat dibanding membuat busana anak pada umumnya.

Hasil penelitian yang diuraikan di atas adalah Marlianti dan Handayani, (2017) penerapkan teknik-teknik sulam pada kain, Rosyida & Zulfiya (2014) menggunakan ekstrak dari kayu nangka dengan campuran bahan kimia untuk menghasilkan warna pada bahan tekstil, dan Mayliana (2019) melakukan penerapan teknik *Substraction Cutting* dengan metode *Tunnel* pada busana anak. Teknik sulam, pewarna buatan, dan *Substraction Cutting* yang dilakukan oleh ketiga peneliti dengan masing-masing pokok kajiannya adalah menggunakan media yang sama, yaitu kain untuk menambah nilai estetika pada kain

Menciptakan tekstur pada kain dengan menggunakan teknik ikat celup dilakukan Salsabila (2017), menggunakan teknik ikat celup dan lipat untuk menciptakan tekstur pada bahan menjadi berbeda dari sebelumnya. Teknik lipat dan ikat celup yang dipadukan menghasilkan tekstur yang bernilai estetika dengan tampilan yang menarik sesuai dengan pola yang didesain. Reka bentuk yang dieksplorasi perlu perawatan khusus agar corak dan tekstur yang dihasilkan dapat bertahan lama.

**Konsep Desain Karya**

Teknik desain yang digunakan pada penelitian ini adalah desain permukaan (*surface design*). Reka latar bahan kaos diawali dengan membuat desain pada kertas gambar dengan tema karakter budaya Gorontalo. Berikut ini adalah konsep desain yang akan dieksplorasi pada bahan kaos dengan teknik pewarnaan, teknik bakar, dan teknik jahit.

**Desain 1**

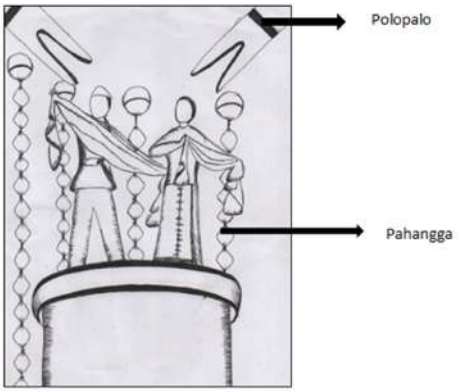


Desain pertama yang diwujudkan dalam karya terinspirasi dari Tugu Saronde yang terdapat sepasang patun yang mengenakan pakaian adat Gorontalo sedang membentangkan selendang.

Gambar 1. Patung Saronde
(Dok. Penulis, 09 Mei 2020)

Gambar Patung Saronde diwujudkan dalam desain rancangan karya dengan menambahkan *pahangga* pada bagian belakang patung. *Pahangga* biasanya terdapat pada rangkaian pelaminan/*puade* masyarakat Gorontalo. Warna *pahangga* terdiri dari empat warna adat, yaitu merah, kuning, hijau, dan ungu.

Gambar 2. *Pahangga* pada pelaminan adat Gorontalo
http://infopublik.id/galeri/foto/detail/73390, direpro penulis akses 15 Juni 2020)

Desain lain yang ditambahkan adalah alat musik *polopalo* merupakan alat musik tradisional masyarakat Gorontalo. *Polopalo* terbuatdari bambu bentuknya menyerupai garputala raksasa yang dimainkan hingga mengeluarkan bunyi.

Gambar 3. Alat musik palopalo
(http://limbotoonline.blogspot.com/2014/11/polopalo-salah-satu-alat-musik-
(gorontalo.html, diakses 15 Juni 2020)

**Desain 2**

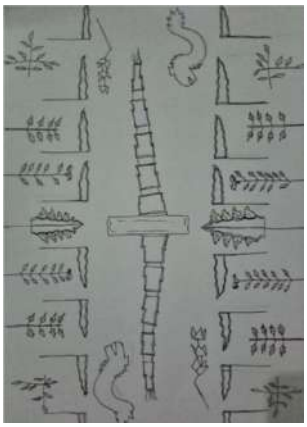

Desain 2 terinspirasi dari hiasan bagian kepala pada busana adat perkawinan Gorontalo yang dikenakan oleh pengantin perempuan, yaitu pada busana *bili'u*. Pakaian adat *bili'u* merupakan busana adat yang memiliki banyak hiasan mulai dari bagian kepala, baju, dan rok.

Gambar 4. Busana adat bili,u termodifikasi
(Sumber: http://jadwalevent.web.id, 2018, diakses 28 Februari 2018)

Hiasan bagian kepala didesain pada kertas gambar sebagai rancangan karya 2. Desain dibuat secara terpisah dari rangkaian hiasan kepala *bili'u*, terdiri dari *pangge mopa, pangge, tuhi-tuhi, huli, dunggu bitila, huwo*, dan *taya*. Rancangan ekspolorasi pada kain akan dibuat secara terpisah dengan menyesuaikan posisi peletakan pada bahan disesuaikan degan rancangan model busana. Pada penelitian ini fokus membuat motif pada bahan, sehingga eksplorasi pada bahan kaos dengan memilih bentuk-bentuk pada desain 2 dengan menerapkan teknik yang sesuai dengan rancangan.

**Desain 3**

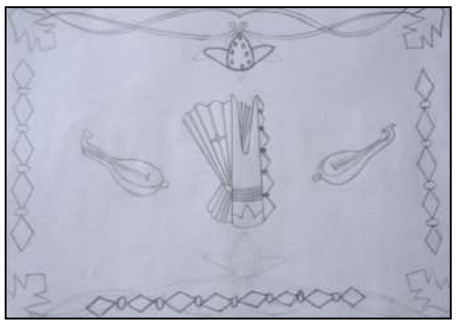

Desain 3 terinspirasi dari alat musik tradisonal masyarakat Gorontalo, yaitu gambus dan *polopalo*. Pada gambar *polopalo* terdapat objek kipas, yang memberi makna bahwa kipas adalah salah satu properti tari adat Gorontalo. Selanjutnya desain ditambahkan dengan *pahangga* yang merupakan rangkaian pada pelaminan adat Gorontalo dan *paluwala* sebagai penutup kepala pada busana pengantin laki-laki masyarakat Gorontalo.

Gambar 5. Alat musik gambus
http://wadaya.rey1024.com/budaya/detail/gambusi-gambus-alat-musik-tradisional-gorontalo

Gambar 6. Alat musik *polopalo*
http://wadaya.rey1024.com/budaya/detail/gambusi-gambus-alat-musik-tradisional-gorontalo

Gambar 7. Kipas Gorontalo sebagai properti tari adat Gorontalo
(Dok. Penulis, 09 Mei 2020)

**Desain 4**

Gorontalo terkenal daerah penghasil jagung yang banyak. Hal tersebut juga ditandai dengan salah satu kuliner daerah Gorontalo adalah *binte biluhuta* yang bahan pokoknya dari jagung. Objek desain jagung juga biasanya diaplikasikan sebagai motif pada kain tradisional Gorontalo, yaitu kain karawo. Desain jagung menjadi konsep desain yang akan dieksplorasi pada kain kaos menggunakan perpaduan teknik reka latar.

**DAFTAR PUSTAKA**


Arindra, K. P., & Nursari, F. (2017). Eksplorasi Pola Bralette Dengan Aplikasi Reka Latar. *Atrat*, *5*(3), 297–304.

http://jadwalevent.web.id. (2018). *Gebyar Pernikahan Indonesia 2018 – Jadwal Event, Info Pameran, Acara & Promo Terbaru*. http://jadwalevent.web.id/gebyar-pernikahan-indonesia-2018#.WpPhvW1ubIU

Kroeber, A. (1963). *Style and Civilization*. University of California Press.

Marlianti, M., & Handayani, W. (2017). Klasifikasi Teknik Stitching Sulaman Sebagai Surface Design Tekstil. *ATRAT: Visual Art & Design Journal*, *5*(1), 1–10.

Mayliana, E. (2019). Penciptaan Busana Anak Dengan Menerapkan Teknik Substraction Cutting. *Corak Jurnal Seni Kriya*, *8*(1), 49–56. https://doi.org/10.24821/corak.v8i1.2690

Rosyida, A., & Zulfiya, A. (2014). Pewarnaan Bahan Tekstil dengan Menggunakan Ekstrak Kayu Nangka dan Teknik Pewarnaannya untuk Mendapatkan Hasil yang Optimal. *Jurnal Rekayasa Proses*, *7*(2), 51–57. https://doi.org/10.22146/jrekpros.4952

Salsabila, A. (2017). Pemanfaatan Teknik Lipat-Ikat Celup untuk Menghasilkan Tekstur pada Kain Busana. *Pemanfaatan Teknik Lipat-Ikat Celup Untuk Menghasilkan Tekstur Pada Kain Busana*, *4*(1), 60–77.

Stall, C.-M. (2013). *Why Would Anyone Wear That?* United Kingdom: Intellect Books.

Wisesa, T. P., & Nugraha, H. (2015). Pemanfaatan Limbah Kain Batik Untuk Pengembangan Produk Aksesoris Fashion. *Jurnal Universitas Pembangunan Jaya*, *2*(2), 70–86.